

**SUITE “JAPANESIA”
UNTUK FLUTE, SASANDO, PIANO
CELLO, GONG KAYU, DAN GENDANG ROTE**



TESIS PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni musik

Ryota Hiraide
NIM : 1320710411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**SUITE “JAPANESIA”
UNTUK FLUTE, SASANDO, PIANO,
CELLO, GONG KAYU, DAN GENDANG ROTE**



TESIS PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni musik

Ryota Hiraide
NIM : 1320710411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

TESIS PENCIPTAAN SENI

**SUITE “JAPANESIA” UNTUK FLUTE, SASANDO,
PIANO, CELLO, GONG KAYU, DAN GENDANG ROTE**

Oleh

Ryota Hiraide
NIM 1320710411

Telah dipertahankan pada tanggal 31 Juli 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,


Drs. R. Chairul Slamet, M.Sn.

Penguji Ahli,


Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn.

Ketua Tim Penguji,


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Yogyakarta, **21 Agustus 2015**

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M. Si.
NIP 196112171994031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan untuk :

Keluarga tercinta, Bapak Shigeharu Hiraide dan Ibu Keiko Hiraide,

Adik Yuya Hiraide

Atas doa, perhatian, dukungan, dan pengorbanannya.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 21 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ryota Hiraide', is written over the watermark logo.

Ryota Hiraide

NIM: 1320710411

**SUITE “JAPANESIA”
UNTUK FLUTE, SASANDO, PIANO,
CELLO, GONG KAYU, DAN GENDANG ROTE**

Tesis Penciptaan Seni
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh
Ryota Hiraide

Abstrak

Indonesia dapat dianggap musik etniknya paling kaya di seluruh dunia, karena memiliki lebih dari 700 suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa dan budaya, serta seni termasuk musik etnik. Salah satu musik etnik Indonesia yang sangat unik adalah Sasando yang berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dalam masyarakat tempat asal penulis, yaitu di negara Jepang juga terdapat banyak alat musik etnik serta tangga nada sendiri. Sedangkan dalam masyarakat tempat asal Sasando pulau Rote juga terdapat beberapa alat musik tradisional lain seperti Gong kayu dan Gendang, serta pentatonis sendiri.

Dalam karya musik ini penulis mengungkapkan musik Rote, musik Jepang, dan gabungan ke-2 musiknya, dengan menggunakan beberapa alat musik Barat dan beberapa alat musik Indonesia termasuk Sasando. Tangga nada yang diterapkan dalam karya ini adalah pentatonis Rote, pentatonis Jepang, dan modus baru yang diciptakan dari gabungan ke-2 pentatonis.

Setiap tangga nada pentatonis menghasilkan nuansa etnik yang kuat, padahal hanya terdiri dari 5 nada. Tentu saja pentatonis Rote dan pentatonis Jepang juga bisa menghasilkan nuansa etnik yang tersendiri. Modus baru yang diciptakan dari gabungan ke-2 pentatonis itu kadang menghasilkan nuansa musik Rote dan kadang menghasilkan nuansa musik Jepang, karena terdiri dari ke-2 pentatonisnya. Perbedaan nuansa ke-2 pentatonis dan modus baru yang diciptakan itu bisa dirasakan melalui karya musik ini.

Kata Kunci : Indonesia, Rote, Jepang, Musik etnik, Tangga nada, Pentatonis, Modus, Sasando, Gong kayu, Gendang Rote

**SUITE “JAPANESIA”
FOR FLUTE, SASANDO, PIANO,
CELLO, GONG KAYU, AND ROTENESE GENDANG**

Thesis of Arts Creation
The Arts Creation and Arts Studies Program
The Graduate Program of the Yogyakarta Indonesia Institute of the Arts, 2015

By
Ryota Hiraide

Abstract

Indonesia can be considered that has the most affluent ethnic music all over the world, because it has more than 700 ethnic groups, each of them has language, culture, and the arts including ethnic music. One of the very unique Indonesian ethnic music is Sasando, derived from Rote Island, East Nusa Tenggara. In the society of the the author's birthplace, namely in Japan there are also many ethnic instruments and musical scales themselves. While in the society of the Sasando's birthplace, namely in Rote Island there are also several other traditional musical instruments such as Gong kayu and Gendang, and a pentatonic musical scale themselves.

In this musical work the author expressed Rotenese music, Japanese music, and the combined both of that music, by using some western musical instruments and some Indonesian musical instruments, including Sasando. Scales applied in this work is Rotenese pentatonic scales, Japanese pentatonic scales, and the new mode created from the combined both of that pentatonic scales.

Each pentatonic scales brings a strong ethnic nuance, whereas only consists of 5 tones. Of course Japanese pentatonic scale and Rotenese pentatonic scale also can bring there own ethnic nuances. The new mode created from the combined both pentatonic scales sometimes brings Rotenese musical nuance and sometimes brings Japanese musical nuance, because it consists of both pentatonic scales. The nuances of both pentatonic scales and created the new mode can be felt through this work of music.

Keywords : Indonesia, Rote, Japan, Ethnic music, Musical scale, Pentatonic, Musical mode, Sasando, Gong kayu, Rotenese Gendang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan segala rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan segala urusan dan tesis penciptaan dengan judul **Suite “Japanesia” untuk Flute, Sasando, Piano, Cello, Gong Kayu, dan Gendang Rote**, untuk memenuhi persyaratan akademik dan mencapai derajat magister dalam bidang seni, dengan minat utama seni musik. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini mendapat dukungan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku Pengelola Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta dan sekaligus selaku Ketua Tim Penguji yang telah memberikan pengarahan sehingga tesis penciptaan ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. R. Chairul Slamet, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing penulis, sekaligus selaku Dosen pengampu mata kuliah Penciptaan Seni Musik II, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah begitu sabar, penuh kasih, dan selalu memberikan pencerahan, penulisan, hingga penyemangat selama penulis berada di Indonesia.

4. Bapak Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn. selaku Penguji Ahli dan sekaligus selaku Dosen mata kuliah Penciptaan Seni Musik III, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu membantu penulis dengan pengetahuan dan pengalamannya yang sangat luas untuk penulisan tesis dan teori-teori musik seperti penerapan modus campuran dalam penulisan ini.
5. Bapak Drs. I. Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana, M.Hum. selaku Dosen pengampu mata kuliah Penciptaan Seni Musik I, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang membuka dan mengenalkan dasar ilmu komposisi musik kepada penulis.
6. Bapak Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. selaku guru komposisi musik dan sekaligus selaku guru solfegio yang mengajar penulis selama 2 tahun, sehingga penulis dapat lulus ujian masuk Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta pada tahun 2013.
7. Bapak Djony Theedens selaku Ketua Asosiasi Pemain Sasando Indonesia yang telah mengirim alat musik Gong kayu dan Gendang dari pulau Rote agar karya musik ini bisa berlangsung.
8. Sahabat penulis Mas Galih Harilaning Perdana yang telah membantu mengoreksi penulisan bahasa Indonesia penulis yang janggal dalam tesis penciptaan ini.
9. Teman-taman angkatan 2013 di Program Pascasarjana yang selalu setia menemani dan bekerjasama setiap saat.
10. Segenap dosen dan pegawai kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu semua urusan akademik selama penulis menempu studi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu dalam penulisan ini atas semangat dan doa yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kelemahan dan jauh dari sempurna sehingga memerlukan saran atau pun kritik dari pembaca.

Yogyakarta, 21 Agustus 2015



Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR NOTASI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Beakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	10
C. Orisinalitas	11
D. Tujuan dan manfaat	11
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
B. Landasan Penciptaan	26
C. Konsep Penggarapan	35
 BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi	37
B. Eksperimentasi	38
C. Konsep Penggarapan	47
 BAB IV ANALISIS KARYA	
A. Instrumentasi	50
B. Perbedaan Pentatonis Rote dan Jepang	55
C. Modus Baru	61
D. Analisis Setiap Bagian Karya	67
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	84
 KEPUSTAKAAN	88
 LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nusa Tenggara Timur dan Pulau Rote	13
Gambar 2. Pulau Rote	14
Gambar 3. Uang Kertas Rp.5.000 Edisi Tahun 1992	16
Gambar 4. Sasando Elektrik Model Terbaru.....	17
Gambar 5. Busana Pemain Sasando.....	18
Gambar 6. Gong Kayu	19
Gambar 7. Gendang Rote dan Pemain	20
Gambar 8. Foto Gong Kayu yang Digunakan dalam Karya Ini	52
Gambar 9. Foto Gendang Rote	52
Gambar 10. Sho dan Pemainnya	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Negara dan suku bangsa	4
Tabel 2. Menggabungkan pentatonis Rote dan Jepang	39
Tabel 3. Modus baru 1 dan modus baru 2 dari hasil gabungan pentatonis	46
Tabel 4. Jumlah Nada yang Sama dari Pentatonis Rote dan Jepang	57
Tabel 5. Jumlah Nada yang Sama dari Pentatonis Pelog dan Jepang	60
Tabel 6. Tangga Nada yang Diterapkan dalam Bagian IV	80

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Tangga Nada Symmetrical	21
Notasi 2. Tangga nada Whole-tone	21
Notasi 3. Pentatonis Rote	27
Notasi 4. Ke-9 Nada Gong Kayu	27
Notasi 5. Pentatonis Rote yang Dimulai dari F#	28
Notasi 6. Nada-nada Sasando Diatonis 32 Dawai	29
Notasi 7. Pentatonis-pentatonis di Jepang	30
Notasi 8. Pentatonis <i>Yonanuki Tan-onkai</i>	31
Notasi 9. Pentatonis Rote dan Transposisinya	33
Notasi 10. Pentatonis Jepang dan Transposisinya	34
Notasi 11. Tangga Nada Gabungan Rt2' + Jp2'	34
Notasi 12. Modus Gregorian	35
Notasi 13. Menggabungkan Pentatonis Rote dan Jepang	38
Notasi 14. 15 Jenis Tangga Nada yang Dihasilkan	40
Notasi 15. 7 Jenis Tangga Nada Rt2' + Jp2' dan Transposisinya	41
Notasi 16. Modus Baru 1	42
Notasi 17. 7 Jenis Tangga Nada Rt2' + Jp4' dan Transposisinya	43
Notasi 18. Modus Baru 2	44
Notasi 19. Modus Baru 1 dan Modus Baru 2	46
Notasi 20. Modus Baru 1 Terdiri dari Pentatonis Rote dan Jepang	47
Notasi 21. Nada-nada Sasando Diatonis 32 Dawai yang Paling Umum	51
Notasi 22. Notasi Gong Kayu yang Digunakan dalam Karya Ini	51
Notasi 23. Rentang Suara Piano	53
Notasi 24. Rentang Suara Flute	54
Notasi 25. Rentang Suara Cello	54
Notasi 26. Perbandingan Pentatonis Rote dan Jepang	56
Notasi 27. Pentatonis Pelog	58
Notasi 28. Pentatonis Pelog dan Transposisinya	59
Notasi 29. Perbandingan Pentatonis Pelog dan Jepang	59

Notasi 31. Modus Baru 1 yang Dimulai dari Nada Bb	61
Notasi 32. Ke-2 Pentatonis yang Membentuk “Modus Baru 1” di Atas	62
Notasi 33. Ke-9 Nada Gong Kayu	62
Notasi 34. Nada-nada Sasando Diatonis 32 Dawai serta Nada Bb, F#, dan G# ..	62
Notasi 35. “Modus Baru 1 untuk Gong Kayu” yang Dimulai dari Nada Ke-3	63
Notasi 36. Transposisi “Modus baru 1 untuk Gong Kayu” Dimulai Nada Ke-3 .	64
Notasi 37. Modus Baru 1 dan Modus Baru 1’	65
Notasi 38. Blue Note dan Modus Baru 1’	66
Notasi 39. <i>Yonanuki Tan-onkai</i> yang Dimulai dari Nada A	71
Notasi 40. Pola Ritme Verse C dalam Bagian III	75
Notasi 41. Ke-2 Pentatonis yang Membentuk Modus Baru 1’ dalam Karya Ini .	78





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

1. Musik dan Masyarakat

Hubungan musik dan masyarakat sangat erat. Musik itu biasanya dipengaruhi masyarakat setempat dan juga zaman itu. Waktu mendengarkan musik yang lama, akan terkenang masa lalu dan terasa rindu pada masa itu. Sekarang zaman dan masyarakatnya juga bisa dibayangkan melalui sesuatu musik, walaupun belum lahir pada waktu musik itu diciptakan dan dinyanyikan. Sesuatu negeri atau daerah juga bisa dibayangkan melalui musik setempatnya, walaupun belum pernah mengunjungi negeri itu. Karena musik selalu mencerminkan masyarakatnya, lingkungannya dan waktunya.

Negara asal penulis, Jepang juga mempunyai musik etniknya, seperti *Gagaku*. *Gagaku* juga memiliki instrumen-instrumen dan pentatonisnya sendiri sehingga bisa menciptakan suasana Jepang zaman dahulu. Lagu rakyat Jepang “Sakura Sakura” juga sangat terkenal dan digemari dalam masyarakat Jepang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke-4, tercantum kata “negeri sakura” dan diterangkan sebagai “sebutan untuk negeri Jepang”.

Pemandangan bunga-bunga sakura di Jepang memang sangat indah, tetapi sebenarnya bunga sakura itu hanya bisa mekar selama 2 minggu saja saja dalam 1 tahun. Melalui melodi lagu “Sakura Sakura” cukup terasa keindahan dan kefanaan pemandangan bunga-bunga sakura di Jepang.

Penulis tidak bisa lepas dari ketertarikan masa lalu. Salah satunya adalah ketertarikan pada lagu-lagu rakyat Jepang seperti “Sakura Sakura” tersebut, dan juga genre musik *Gagaku*. Sekarang penulis tinggal di Yogyakarta dan belajar musik Indonesia. Sejak datang ke Indonesia, penulis telah menemukan banyak alat musik yang unik dan pernah belajar cara memainkan beberapa darinya. Sekarang penulis juga ingin mencoba mengungkapkan musik Jepang dengan menggunakan alat-alat musik Indonesia.

2. Musik Etnik Dunia dan Indonesia

Pada tahun 1961 seorang musikolog Prancis, Gilbert Rouget (1916 -) mengatakan bahwa “Di seluruh dunia ini setiap suku bangsa dan setiap peradaban pasti memiliki musiknya sendiri. Begitu pula pada zaman sekarang”¹. Ucapan

¹ Tatsuhide Akiyama “Minzoku-ongaku-gaku no Sho Mondai Kenkyuu Kiyo ke-3”, Tokyo College of Music, Tokyo Jepang, 1978 : hlm. 12

itu dikatakan lebih dari 50 tahun lalu. Tetapi sampai sekarang tidak pernah ada berita penemuan suku bangsa yang tidak memiliki musiknya sendiri.

Pada masa kini musikolog Jepang Yoshihiko Tokumaru (1936 -) mengatakan :

“Kita tidak pernah kenal suku bangsa yang tidak memiliki bahasanya sendiri, dan juga tidak pernah kenal yang tidak memiliki musiknya sendiri. Itu berarti musik bisa dianggap salah satu unsur identitas kelompok manusia sebagai sesuatu suku bangsa, seperti bahasa.”²
(Yoshihiko Tokumaru, 1991)

Setiap suku bangsa pasti memiliki musiknya sendiri seperti bahasanya, oleh karena itu suatu negara yang memiliki banyak suku bangsa, juga pasti memiliki banyak jenis musik tradisionalnya. Di dalam dunia ini ada beberapa negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki sangat banyak suku bangsa, seperti Brasil, China, Rusia, India, dan Indonesia. Menurut penelitian LSM Amerika Serikat, SIL International, jumlah suku bangsa negara-negara tersebut adalah sebagai berikut.

² Yoko Nagao, situs web Universitas Wako di
https://www.wako.ac.jp/faculty-postgraduate/general_education/essays/essay_13.html

Brasil	215
China	298
India	447
Rusia	106
Indonesia	706

(tahun 2015)

Tabel 1. Negara dan suku bangsa³

Ternyata Indonesia jumlah suku bangsanya paling banyak. Andai kata dianggap tidak ada negara lain yang melebihi jumlah suku bangsa daripada negara-negara tersebut, maka Indonesia memiliki paling banyak suku bangsa di seluruh dunia. Berarti Indonesia paling kaya akan musik etniknya di seluruh dunia, karena setiap suku bangsa pasti memiliki musiknya sendiri sebagai identitas mereka.

3. Alat-alat Musik Etnik di Indonesia

Memang musik-musik etnik dari seluruh Indonesia jenisnya banyak, bermacam-macam dan sangat unik-unik. Alat musiknya juga begitu. Sekarang Gamelan sudah dianggap musik orkes etnik yang terpopuler di dunia. Di

³ SIL Internasional (1 Maret 2015), situs web Ethnologue.com di <http://www.ethnologue.com/>

Amerika Serikat ada sebuah organisasi gamelan “Institut Gamelan Indonesia” yang didirikan pada tahun 1981, dan sampai sekarang sudah diikuti banyak komponis gamelan orang Amerika Serikat, seperti Jody Diamond. Di Jepang seorang musisi terpopuler di negaranya masa kini, Ryuichi Sakamoto juga tertarik dan terinspirasi dari gamelan sampai menciptakan beberapa karya musik baru yang mirip dengan musik gamelan.

Selain gamelan, masih terdapat sangat banyak musik dan instrumen yang unik di Indonesia. Di antaranya Kecak di Bali; Angklung, Calung, dan Tarawangsa di Jawa Barat; Kecapi Sunda; Kecapi Sulawesi; Rebab Jawa; Taganing di Batak Toba; Triton di Papua; dan Sasando di Nusa Tenggara Timur. Beberapa alat musik itu sudah digemari dan dimainkan juga di seluruh dunia.

4. Sasando dan Ciri Khasnya

Musik-musik etnik Indonesia sangat unik bagi mata penulis sebagai orang Jepang, dan semuanya sangat menarik hatinya. Terutama penulis sangat tertarik pada Sasando dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Menurut penulis, wujud Sasando agak mirip dengan antena parabola. Waktu pertama kali melihat Sasando, penulis sangat terkejut, karena tidak pernah melihat alat musik seperti itu di mana pun. Suaranya juga sangat merdu. Penulis berpendapat Sasando

berpotensi besar walaupun belum menjadi seterkenal seperti Gamelan, Angklung, dan Kecak.

Sasando wujudnya sangat unik dan suaranya sangat merdu. Pemainnya memakai 2 tangan dan jarinya waktu memainkan Sasando, sehingga bisa membunyikan sampai 10 nada dengan serentak seperti piano dan bisa mengungkapkan beraneka warna melodi. Sasando awalnya dimainkan dengan Gong kayu, Gendang, atau vokal dalam masyarakat tradisional tempat asal Sasando, yaitu pulau Rote. Pada masa kini sudah muncul juga Sasando diatonis dan Sasando elektrik sehingga bisa dimainkan juga dengan instrumen-instrumen apa saja, karena suaranya bisa keras lagi sejauh mana pun dengan elektrik.

Penulis belum bisa membayangkan bagaimana paduannya kalau Sasando dimainkan dengan alat-alat musik barat seperti Piano, Flute, Cello, dan lain sebagainya, sehingga pernah mencoba mencari video musik Sasando melalui situs web Internet. Ternyata bisa ditemukan video musik Sasando yang dimainkan dengan Gitar atau Flute. Paduan suaranya cukup menarik bagi penulis, tetapi tidak ada banyak contoh yang dapat ditemukan sampai sekarang. Sehingga semakin tertarik bagaimana paduan suara Sasando dengan alat musik lain. Sebab itu penulis berniat menciptakan karya musik Sasando baru yang dimainkan

dengan alat-alat musik lain, serta seperti telah dikatakan di atas penulis ingin juga mencoba mengungkapkan musik Jepang dengan menggunakan Sasando.

5. Musik Populer pada Masa Kini

Pada masa kini musik-musik seluruh dunia bisa didengarkan dengan mudah melalui TV, internet dan lain sebagainya, walaupun tetap tinggal di sesuatu tempat. Baik pendengar maupun musisi bisa mendengarkan dan dipengaruhi musik-musik negara lain dengan mudah. Oleh karena para pendengar dan musisi sering ikut tren musik dunia, wajar saja musik-musik populer di seluruh dunia makin lama makin saling mendekati dan saling mirip, sehingga sekarang musik tidak selalu mencerminkan daerahnya.

Gejala itu bisa dianggap kemajuan besar, karena bidang musik cepat berkembang dan cukup matang. Tetapi sebaliknya bisa juga dianggap kemunduran, karena ciri khas dan identitas musik daerah semakin kurang dan pudar, sehingga semakin mirip dengan musik negara lain. Terutama genre musik Pop dan *Rock* dipengaruhi kuat oleh musik Barat. Kalau nanti kehilangan musik khas negaranya sendiri pada masa depan, negara itu kehilangan juga salah satu daya tariknya. Oleh karena itu penulis berpikir identitas musik itu sangat

penting dan harus dilestarikan bagi negara. Dari gejala ini penulis bermaksud menciptakan karya yang berdasarkan unsur-unsur tradisi.

6. Pentatonis Rote dan Jepang

Tangga nada itu salah satu unsur dasar yang sangat penting bagi karya musik. Di dalam masyarakat tempat asal Sasando, pulau Rote terdapat banyak lagu-lagu tradisi yang menerapkan tangga nada pentatonis. Di tempat asal penulis Jepang juga mempunyai banyak lagu-lagu tradisi yang menerapkan pentatonis. Tangga nada pentatonis yang hanya terdiri dari 5 nada lebih sederhana daripada tangga nada diatonis yang terdiri dari 7 nada. Meskipun begitu, pentatonis bisa menghasilkan nuansa tradisi yang kuat daripada diatonis. Setiap pentatonis menghasilkan nuansa tersendiri yang unik, kalau masing-masing kombinasi nadanya berbeda. Penulis ingin mengetahui bagaimana nuansa musik pentatonis dari tempat asal Sasando pulau Rote, dan bagaimana perbedaannya dengan musik pentatonis dari tempat asal penulis Jepang.

7. Menerapkan Modus Baru

Selain ide atau gagasan di atas, penulis juga memiliki gagasan untuk menciptakan modus sintetis. Pada masa kini komunikasi dalam media menjadi mudah, akibatnya ada genre unik yang mencampur berbagai unsur musik dari

berbagai daerah bahkan negara. Penulis juga ingin mencoba mencampur berbagai unsur musik. Modus itu salah satu unsur utama untuk musik. Modus pernah diterapkan musik zaman pertengahan dan musik etnik, sehingga dapat menciptakan suasana eksotik, romantik, fantasi dan impresif. Salah seorang komponis musik impresionis dari Prancis, Claude Debussy (1862 - 1918) juga sering menerapkan modus untuk karyanya. Dia juga pernah menggunakan modus baru yang diciptakan dari nada-nada gamelan dalam karyanya “L’échelonnement des haies” (1891). Pada usia senja dia mengatakan bahwa dia mendapat inspirasi kuat dari pemantasan Gamelan pada Pesta Sedunia 1889 di Paris.

Salah seorang komponis terbaik abad ke-20 dari Hongaria, Béla Bartók (1881 - 1945) juga sering menerapkan modus dalam karyanya. Dia menciptakan modus baru dan harmoninya dengan cara menggabungkan tangga nada pentatonis musik etnik dengan tangga nada diatonis.

8. Menciptakan Modus Baru

Tangga nada sebagai unsur mendasar dalam musik, ada teori hibrida tangga nada sebagai salah satu eksplorasi. Salah satu tangga nada hibrida yang terkenal adalah ciptaan seorang komponis Rusia, Alexander Tcherepnin yang disebut

“Tcherepnin nine-step scale” yang terdiri dari 9 nada, yaitu C, Db, Eb, E, F, G, Ab, A dan B. Cara itu menarik sebagai upaya menggabungkan unsur musik Rote dan Jepang dalam karya Sasando yang baru ini dengan menciptakan modus baru yang terdiri dari unsur pentatonis Rote dan pentatonis Jepang. Penerapan modus itu adalah salah satu percobaan untuk memperluas kemungkinan Sasando.

Dengan demikian penulis ingin mengambil unsur-unsur musik tradisional Jepang dan Rote, serta bikin modus baru yang berupa hibrida dari unsur-unsurnya untuk karya musik Sasando baru sebagai tugas akhir ini. Instrumen-instrumen lain juga akan dimainkan dengan Sasando dalam karya ini untuk menemukan paduan suara yang menarik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan salah satu kemungkinan modus baru dengan cara menggabungkan pentatonis Rote dan pentatonis Jepang ?
2. Bagaimana perbedaan antara pentatonis Rote dan pentatonis Jepang serta juga perbedaan karya musik yang menerapkan ke-2 pentatonisnya ?

C. Orisinalitas

Seperti telah dikatakan di atas, Sasando awalnya dimainkan dengan Gong kayu, Gendang, atau vokal dalam masyarakat tradisional pulau Rote. Memainkan musik Sasando dengan alat musik lain sudah pernah dicoba. Ada yang sudah memainkan Sasando dengan Flute atau Gitar, bahkan ada yang sudah memainkannya dengan alat musik tradisional Jepang, *Shamisen*. Tetapi semuanya masih sangat sederhana (2 pemain saja) dan juga belum ada banyak contohnya. Lagu-lagunya yang sering dimainkan adalah musik tradisional Rote atau musik Populer saja.

Penulis ingin menciptakan karya musik Sasando yang menggunakan modus baru gabungan pentatonis Rote dan Jepang dengan dimainkan beberapa instrumen lain, sehingga karya ini berbeda dengan karya musik Sasando yang pernah dipentaskan hingga sekarang.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan modus baru dengan menggabungkan pentatonis Rote dan pentatonis Jepang.

- b. Menerangkan dan menjelaskan perbedaan antara pentatonis Rote dan pentatonis Jepang dengan menciptakan karya musik yang menerapkan ke-2 pentatonisnya.

2. Manfaat

- a. Mengembangkan musik Sasando masa lampau asal pulau Rote dengan menggunakan instrumen Sasando masa kini, yaitu Sasando diatonis elektrik.
- b. Memberikan kontribusi bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan penciptaan dalam bidang seni musik, termasuk musik etnik dan musik modern.